



EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA DI KOTA LHOKSEUMAWA

Dr. Yuliana Restiviani, S. An., M. Kom. I
yrestiviani@iainlhokseumawe.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Abstrak: Dalam fase perkembangan remaja, remaja sering mengalami berbagai tantangan, salah satu tantangan yang sering dihadapi remaja adalah munculnya perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang pada remaja merupakan perilaku negatif yang buruk atau sikap dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga tingkah lakunya tidak diperkenankan di masyarakat. Perilaku menyimpang pada remaja dapat berupa kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar atau geng, penggunaan minuman keras dan mabuk-mabukan, merokok, seks bebas dan penyimpangan sosial lainnya, demikian pula dengan remaja di Kota Lhokseumawe. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas komunikasi antarpribadi orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja di Kota Lhokseumawe, teori yang digunakan adalah, teori efektivitas komunikasi berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal humanistik menurut DeVito. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengutamakan kajian pustaka (*library research*) dan deskriptif analitis untuk mengeksplorasi temuan atau fakta-fakta aktual berdasarkan data dan hasil observasi selama proses penelitian. Penelitian ini memperkuat referensi bahwa komunikasi antarpribadi orang tua memang telah terbukti efektif dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja, termasuk pada

remaja Kota Lhokseumawe. Orang tua yang mampu menjalin komunikasi yang baik dan terbuka dengan anak-anaknya cenderung dapat mendeteksi dan mengatasi perilaku menyimpang lebih dini. Empati merupakan dimensi kunci dari pencegahan perilaku menyimpang pada remaja. Empati merujuk pada kemampuan orang tua untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh anak remajanya, sehingga mereka akan merasa nyaman untuk berbagi dan mencari solusi bersama-sama ketika terlibat permasalahan, dan pada akhirnya orang tua dapat lebih efektif untuk membimbing dan mencegah remaja agar tidak terlibat dalam perilaku menyimpang.

Kata Kunci: *Efektivitas Komunikasi, Perilaku Menyimpang, Orang tua, Remaja.*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa terjadinya perubahan-perubahan baik perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan. Perubahan-perubahan tersebut mencakup perubahan intelektual, perubahan emosi, perubahan moral dan perubahan fisik. Perubahan fisik merupakan perubahan yang secara jelas dapat diamati secara langsung. Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri mereka, remaja juga dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak sebelumnya.

Masa remaja diawali oleh masa pubertas yaitu masa terjadinya perubahan fisik dan fungsi *fisiologis* (kematangan organ-organ seksual), yang disertai dengan perkembangan bertahap dari seksual primer dan karakteristik seksual sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup dalam perubahan bentuk tubuh yang berhubungan dengan daya tarik keingintahuan remaja tentang seksual¹. Selain perubahan fisik, masa pubertas juga ditandai dengan perubahan hormonal yang mempengaruhi emosi, mood, dan perilaku remaja. Hal ini dapat menyebabkan remaja mengalami kebingungan, rasa tidak aman, serta rasa keingintahuan yang besar tentang seksualitas.

¹ Eny Kusmiran, *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita* (Jakarta: Penerbit Salemba Medika, n.d.).

Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang lebih kompleks yang harus dipenuhi². Pada masa ini, remaja sering mengalami berbagai tantangan, salah satu tantangan yang sering dihadapi remaja adalah munculnya perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang pada remaja merupakan perilaku negatif yang buruk atau sikap dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga tingkah lakunya tidak diperkenankan di masyarakat. Perilaku menyimpang pada remaja dapat berupa kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar atau geng, penggunaan minuman keras dan mabuk-mabukan, merokok, seks bebas³ dan penyimpangan sosial lainnya.

Lhokseumawe merupakan salah satu kota di provinsi Aceh dengan qanun syariah yang mengikat.⁴ Meskipun demikian, namun ternyata hal tersebut tidak mampu mereduksi perilaku remaja yang menyimpang, bahkan perilaku tersebut menunjukkan indikasi yang mengkhawatirkan karena adanya persentase peningkatan penyimpangan. Pada beberapa kasus remaja yang ditemukan pada akhir tahun 2010 diketahui bahwa perilaku menyimpang dari narkoba hingga *free sex* sudah pada tahap *juvenile delinquency* atau remaja berperilaku menyimpang yang mengandung resiko tinggi (Kartono, 1996:8-9). Hal tersebut, selaras dengan Laporan Dinas *Syariat Islam* Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Tahun 2009, Di Banda Aceh sejak tahun 2006 terdapat 132 kasus (42 kasus berat, 90 kasus ringan), tahun 2007 terdapat 149 kasus (47 kasus berat, 102 kasus ringan), tahun 2008 terdapat 103 kasus (22 kasus berat, 77 kasus ringan), tahun 2009 terdapat 91 kasus (21 kasus berat, 70 kasus ringan) dan sampai dengan Februari 2010 terdapat 6 kasus *kehalwat* berat.

Dari berbagai perilaku menyimpang dan khalwat yang terjadi selama ini di Aceh, umumnya dilakukan oleh remaja. Dinas syariat Islam memaparkan data, bahwa perilaku menyimpang 90% terjadi pada remaja

² N L Lubis, *Depresi Dan Tinjauan Psikologis* (Jakarta: Prenada Media Group, n.d.).

³ Ni Made Suwendri and Ni Ketut Sukiani, "Penyimpangan Remaja Di Perkotaan. Kulturistik, Jurnal Bahasa Dan Budaya," n.d.

⁴ Muhammad Saleh, Kamaruzzaman Kamaruzzaman, and Harjoni Desky, "Pengembangan Wisata Islami: Strategi Pemasaran Wisata Halal Di Bumi Syariah," *Owner* 6, no. 2 (2022): 1221–38, <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.767>.

(2009). 70% atau lebih berada pada kelompok remaja yang berumur 15 tahun ke atas. Usia ini umumnya merupakan masa di mana remaja duduk di bangku SMA dan perguruan tinggi, di mana mereka sedang mengalami masa transisi yang rawan. Di luar rentang usia tersebut, tingkat kenakalan atau kejahatan cenderung menurun.⁵

Salah satu faktor yang dianggap penting dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja adalah komunikasi antarpribadi yang efektif antara orang tua dan anak. ⁶Komunikasi antarpribadi yang baik antara orang tua dan anak dapat membantu remaja dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya. Komunikasi yang efektif dapat membangun kepercayaan, memberikan dukungan emosional, dan memfasilitasi pemecahan masalah secara konstruktif. Menurut Devito, dalam teorinya komunikasi antarpersonal humanistic, agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, maka lima dimensi berikut harus terpenuhi, yaitu aspek keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan. Meskipun ada beberapa faktor yang memberikan kontribusi terhadap masalah tersebut, komunikasi efektif antara orang tua dan remaja tetap teridentifikasi sebagai strategi kunci untuk mengurangi pengambilan risiko perilaku seksual remaja.⁷ yang merupakan bagian dari perilaku menyimpang remaja.

Namun demikian, tidak semua orang tua mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan anak-anaknya, khususnya pada masa remaja. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi antarpribadi orang tua dan anak, seperti perbedaan generasi, kesibukan orang tua, dan kurangnya pemahaman orang tua mengenai perkembangan remaja. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis efektivitas komunikasi antarpribadi orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja di Kota Lhokseumawe. Hasil dari

⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, n.d.).

⁶ Oknita, "Komunikasi Terapeutik Dalam Prespektif Alquran," *Dakwah, Livaul Dakwah, Jurnal Kajian Volume, Masyarakat Islam Terapeutik, Unsur-Unsur Komunikasi* 12, no. 2 (2022): 19–34.

⁷ Howard L Barnes and David H Olson, "Parent-Adolescent Communication and the Circumplex Model. 2, Family Development and the Child," *Child Development* 56, no. 2 (n.d.): 438–447.

penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran komunikasi antarpribadi orang tua dalam mengatasi permasalahan perilaku menyimpang pada remaja, serta memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pihak terkait dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut.

KAJIAN LITERATUR

A. Komunikasi Antar Pribadi

Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan suatu bidang ilmu komunikasi, bidang ini setiap hari hadir dalam setiap hubungan antar manusia kapan dan dimana saja. Ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antar pribadi mempelajari objek hubungan antara manusia ⁸Meskipun demikian banyak ahli yang berpendapat bahwa semua yang menjadi tekanan dalam komunikasi antar pribadi akhirnya bermuara pada: ⁹perspektif situasi. Perspektif situasi merupakan suatu perspektif yang menekankan bahwa sukses tidaknya komunikasi tergantung pada situasi komunikasi, mengacu pada hubungan tatap muka antara dua orang atau sebagian kecil orang dengan mengandalkan suatu kekuatan yang segera saling mendekati satu dengan yang lain pada saat itu juga daripada memperhatikan umpan balik yang tertunda (misalnya dalam hal komunikasi antar pribadi bermedia seperti surat-menyurat, percakapan, telepon, faximile), menurut

Ciri-ciri Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Barnlund, ada beberapa ciri yang bisa diberikan untuk mengenal komunikasi antar pribadi, yakni ¹⁰

1. Komunikasi antar pribadi terjadi secara spontan.
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur.
3. Terjadi secara kebetulan.

⁸ Alo Liliweri, "Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya," *PUSTAKA PELAJAR*, 2001, 363, <https://pustakapelajar.co.id/buku/gatra-gatra-komunikasi-antarbudaya/>.

⁹ Muhammad Saleh, "URGENSI KOMUNIKASI ISLAMI DALAM PEMBINAAN AKHLAK (Kajian Terhadap Tantangan Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Di Kota Lhokseumawe)," *AT-TABAYYUN* *Journal Islamic Studies* 5 (2023), <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/attabayyun/index%7C>.

¹⁰ Alo Liliweri, "Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya," *Cet 3* (n.d.).

4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu.
5. Identitas keanggotaannya kadang-kadang kurang jelas.
6. Bisa terjadi hanya sambil lalu.

Menurut Reardon, (1987) dalam Liliweri (1991:13) juga mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi mempunyai paling sedikit enam ciri yaitu :

1. Dilaksanakan karena adanya berbagai faktor penorong.
2. Berakibat sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja.
3. Kerap kali berbalas-balasan.
4. Mempersyaratkan adanya hubungan (paling sedikit dua orang) antar pribadi.
5. Serta suasana hubungan harus bebas, bervariasi, dan adanya keterpengaruhan.
6. Menggunakan pelbagai lambang-lambang yang bermakna.

De Vito dalam Liliweri (1991:13) mengemukakan komunikasi antar pribadi mempunyai lima ciri yaitu :

1. Keterbukaan (*Openes*).

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi.

2. Empati (*emphaty*).

Merasakan apa yang dirasakan orang lain.

3. Dukungan (*supportiveness*).

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.

4. Rasa positif (*positiveness*).

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5. Kesetaraan (*equality*).

Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Antar pribadi

Faktor- faktor yang mempengaruhi komunikasi antar pribadi menurut Jalaludin Rakhmat (2007) adalah:

a. Persepsi interpersonal;

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi, atau menafsirkan informasi inderawi. Sedangkan Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang (komunikan), yang berupa pesan verbal dan nonverbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi.

b. Konsep diri;

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, Konsep diri yang positif, ditandai dengan lima hal, yaitu:

- a. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah;
- b. Merasa setara dengan orang lain;
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu;
- d. Menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat;
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi, Setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seseorang mahasiswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha menghadiri kuliah secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari materi kuliah dengan sungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai akademis yang baik. Dorongan-dorongan untuk memperbaiki konsep diri adalah dengan membuka diri, Percaya diri dan Selektivitas, Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita mempersepsi pesan (persepsi selektif), dan apa yang kita ingat (ingatan

selektif). Selain itu konsep diri juga berpengaruh dalam penyandian pesan (penyandian selektif).

c. Atraksi interpersonal;

Atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang, komunikasi antarpribadi dipengaruhi atraksi interpersonal dalam hal: Penafsiran pesan dan penilaian. Pendapat dan penilaian kita terhadap orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, karena kita merupakan makhluk emosional. Oleh karena itu ketika kita menyenangkan seseorang, kita juga cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan dia secara positif. Sebaliknya, jika membencinya, kita cenderung melihat karakteristiknya secara negatif. Komunikasi antarpribadi dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Bila kita berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita, kita akan gembira dan terbuka. Bila berkumpul dengan dengan orang-orang yang kita benci akan membuat kita tegang, resah, dan tidak enak Kita akan menutup diri dan menghindari komunikasi.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (1969) dalam buku Hurlock (1999: 206) yang mengatakan:

Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan

dengan masa puber, ¹¹termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Secara umum masa remaja menurut Konopka dalam ¹² dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi secara fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2. Masa remaja pertengahan/madya (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru, pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai, selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3. Masa remaja akhir (18 – 21 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*.

2. Karakteristik Remaja

Remaja bila ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka

¹¹ Kamaruzzaman, “Peran Media Dalam Melawan Etnosentrisme; Mengubah Narasi Dan Memperkuat Kesadaran Budaya,” *LINTASINFORAKYAT.ID*, 2024, 2024, <https://lintasinforakyat.id/2024/02/24/peran-media-dalam-melawan-etnosentrisme-mengubah-narasi-dan-memperkuat-kesadaran-budaya/>.

¹² Reni Agustina Harahap and Fauzi Eka Putra, *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan*, Prenadamedia Group, 2019.

diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu¹³

1. Kegelisahan.

Kegelisahan sering hinggap pada remaja, hal tersebut terjadi Karena remaja mempunyai banyak idealisme, angan atau keinginan yang hendak diwujudkan, namun karena mereka belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk memwujudkan semua itu. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

2. Pertentangan.

Pertentangan antara keinginan orang tua dan remaja menyebabkan bentrokan, sehingga menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orangtua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam remaja itu sendiri maupun orang lain.

3. Mengkhayal.

Keinginan untuk berjelajah dan berpetualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari sgi keuangan atau biaya. Akibatnya lalu mereka mengkhayal, mencari kepuasan bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi.

4. Aktivitas berkelompok

Adanya bermacam-macam larangan dari orangtua seringkali melemahkan atau mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitan mereka setelah meraka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama.

5. Keinginan mencoba segala sesuatu.

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong rasa keingin tahuan yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, mencoba semua yang mereka inginkan tanpa melihat efek dari apa yang mereka perbuat. Peran orangtua disini sangat diperlukan untuk

¹³ M Ali and M Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Cetakan VII* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, n.d.).

mengontrol anak remajanya tanpa harus dan melarang apa yang mereka inginkan

Erikson Menjelaskan¹⁴ bahwa, seorang remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, tetapi bagaimana dan dalam konteks apa atau dalam kelompok apa dia bisa menjadi bermakna dan dimaknakan. Dengan kata lain, identitas seseorang tergantung pula pada bagaimana orang lain mempertimbangkan kehadirannya. Karena bisa lebih dipahami mengapa keinginan untuk diakui, keinginan untuk memperkuat kepercayaan diri, dan keinginan untuk menegaskan kemandirian menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, terutama mereka yang mengakhiri masa itu.

3. Perilaku Menyimpang pada Remaja

Menurut¹⁵ perilaku menyimpang remaja atau yang biasa disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum yang berlaku di masyarakat. Perbuatan tersebut dilakukan pada usia remaja atau masa transisi antara anak-anak dan dewasa. Kartono melanjutkan bahwa, kenakalan remaja dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang dalam studi masalah sosial. Dalam perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena adanya penyimpangan perilaku dari berbagai aturan sosial, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat. Lebih lanjut, Kartono mendefinisikan perilaku menyimpang sebagai suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau lebih anggota masyarakat, baik disadari maupun tidak disadari, yang tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat.

Dijelaskan kembali secara detail oleh Clinard dan Meier dalam buku Narwoko dan¹⁶Suyanto dengan konsepnya terkait definisi perilaku menyimpang (*deviance behavior*) pada remaja. Berdasarkan sudut pandang, Clinard dan Meier mengidentifikasi empat sudut pandang perilaku menyimpang di kalangan remaja, yaitu:

¹⁴ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja* (Bandung: PT. Refika Aditama, n.d.).

¹⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.).

¹⁶ Bagong Suyanto. and Sutinah, "Metode Penelitian Sosial," *Buku Yang Diperuntukan Bagi Dosen Dan Mahasiswa Yang Berminat Melakukan Penelitian* 123, no. 10 (2013): 2176–81, <https://shodhganga.inflibnet.ac.in/jspui/handle/10603/7385>.

1. Sudut pandang statistikal: Perilaku yang jarang atau tidak sering dilakukan.
2. Sudut pandang absolut/mutlak: Masyarakat menetapkan aturan secara jelas, dan warga masyarakat harus sepakat tentang apa yang disebut sebagai tindakan menyimpang atau tidak.
3. Sudut pandang reaktif: Terkait dengan reaksi atau respons masyarakat sebagai kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang individu.
4. Sudut pandang normatif: Penyimpangan adalah pelanggaran atau bertentangan dengan norma sosial yang berlaku.

Selanjutnya, jika dikelompokkan ke dalam jumlah individu yang terlibat, Clinard dan Meier juga mengemukakan tiga bentuk perilaku menyimpang, yaitu:

1. Penyimpangan yang dilakukan sendiri.
2. Penyimpangan yang dilakukan bersama-sama atau berkelompok.
3. Tindakan menyimpang yang dilakukan oleh suatu golongan dengan organisasi teratur, sehingga anggotanya taat dan tunduk terhadap norma golongan yang bersangkutan.

Berdasarkan paparan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang remaja atau kenakalan remaja adalah perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum di masyarakat dan dapat dikategorikan sebagai masalah sosial akibat adanya penyimpangan dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Definisi perilaku menyimpang pada remaja juga dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, baik dari segi statistikal, absolut, reaktif, maupun normatif, serta bentuk penyimpangan berdasarkan jumlah individu yang terlibat.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan mengutamakan penelitian kepustakaan (library research) dan deskriptif analitis untuk mengeksplorasi temuan atau fakta-fakta aktual berdasarkan hasil observasi selama proses penelitian. Untuk mengetahui gambaran efektivitas komunikasi yang terjadi, dilakukan penelitian kepustakaan (library research) berdasarkan aspek komunikasi interpersonal menurut DeVito (1997), yaitu:

1. Keterbukaan: keinginan untuk membuka diri atau berbagi informasi yang biasanya ditutupi.
2. Empati: kemampuan untuk merasakan dan mencoba memahami apa yang dirasakan orang lain.
3. Sikap suportif: menciptakan suasana atau lingkungan yang deskriptif, di mana individu merasa bebas dan tidak malu dalam mengungkapkan perasaan.
4. Sikap positif: memberikan penghargaan positif untuk seseorang dengan memberikan respon yang positif.
5. Kesetaraan: komunikasi akan efektif jika situasi dan posisi antara pengirim dan penerima pesan sejajar/seimbang.

Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis secara cermat dan hati-hati sesuai dengan kebutuhan penelitian.¹⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa literatur yang dikaji, diketahui bahwa komunikasi antarpribadi orang tua memang telah terbukti efektif dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja, termasuk pada remaja Kota Lhokseumawe. Orang tua yang mampu menjalin komunikasi yang baik dan terbuka dengan anak-anaknya cenderung dapat mendeteksi dan mengatasi perilaku menyimpang lebih dini. Hal tersebut telah dikaji oleh Inel Fitriani dalam penelitiannya, yang menyebutkan bahwa hubungan antara komunikasi interpersonal keluarga dengan perilaku menyimpang remaja adalah lemah atau rendah. Artinya, terjadinya perilaku menyimpang pada remaja disebabkan oleh buruknya kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga. Kurangnya komunikasi yang baik dan efektif di lingkungan keluarga merupakan faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang pada remaja (Fitriani, 2013:84).

Komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan remaja dapat memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan pendapat dan perasaannya. Hal ini akan membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Aspek-aspek komunikasi antarpribadi orang tua yang efektif

¹⁷ Moeleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Cet.* 27 (2010): 1689–99, Bandung Remaja Rosdakarya.

dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja adalah (1) Keterbukaan: Orang tua dan anak saling terbuka dalam menyampaikan perasaan, pikiran, dan masalah yang dihadapi; (2) Empati: Orang tua mampu memahami dan merasakan apa yang dialami anak-anaknya; (3) Dukungan: Orang tua memberikan dukungan, perhatian, dan bimbingan yang dibutuhkan anak; (4) Sikap positif: Orang tua menunjukkan sikap positif dan menerima anak apa adanya dan (5) Kesetaraan: Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Selaras dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Fahrudin dalam jurnal penelitiannya, bahwa setelah remaja diberikan perhatian berupa keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, rasa positif, dan keterlibatan orang tua dalam komunikasi interpersonal, maka akan terjadi peningkatan yang signifikan dalam hal terhindarnya remaja dari kenakalan remaja. Pada saat orang tua menerapkan komunikasi interpersonal yang efektif dengan remaja, yang ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan dan perasaan positif, maka hal tersebut dapat menurunkan atau mencegah terjadinya kenakalan remaja secara signifikan (Fahrudin, 2013: 62). Komunikasi interpersonal yang baik dan konstruktif antara orang tua dan remaja merupakan faktor penting yang dapat mendorong remaja untuk terhindar dari perilaku menyimpang atau kenakalan remaja.

Lebih mendetail disebutkan oleh Restiviani (2015) dalam penelitian tesisnya bahwa, dari lima dimensi efektivitas komunikasi humanistik yang dapat mengalihkan remaja dari perilaku menyimpang di Kota Lhokseumawe adalah empati. Empati merupakan dimensi kunci dari pencegahan perilaku menyimpang pada remaja. Empati mengacu pada kemampuan orang tua untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh anak remajanya. Ketika orang tua memiliki rasa empati yang tinggi terhadap anak remajanya, maka orang tua dapat memahami dan merasakan perspektif serta emosi yang dialami oleh anak remajanya, hingga hal tersebut dapat membantu mengalihkan remaja dari keterlibatannya dalam perilaku menyimpang.

Ketika orang tua mampu menunjukkan empati yang tinggi, remaja akan merasa diterima, dimengerti, dan didukung. Hal ini akan membangun kepercayaan dan keterbukaan dalam hubungan orang tua-remaja. Remaja yang merasa dimengerti posisinya cenderung akan lebih terbuka dalam

mengungkapkan perasaan, pikiran, dan permasalahannya kepada orang tua. Dengan adanya empati dari orang tua, remaja akan merasa nyaman untuk berbagi dan mencari solusi bersama-sama ketika terlibat permasalahan, sehingga orang tua dapat lebih efektif dalam membimbing remaja dan mencegah mereka terlibat dalam perilaku menyimpang. Remaja yang merasa dipahami dan didukung oleh orang tua cenderung akan memilih untuk tidak terlibat dalam hal-hal negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama, n.d.
- Ali, M, and M Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Cetakan VII*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, n.d.
- Alo Liliweri. “Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya.” *PUSTAKA PELAJAR*, 2001, 363. <https://pustakapelajar.co.id/buku/gatra-gatra-komunikasi-antarbudaya/>.
- Bagong Suyanto., and Sutinah. “Metode Penelitian Sosial.” *Buku Yang Diperuntukan Bagi Dosen Dan Mahasiswa Yang Berminat Melakukan Penelitian* 123, no. 10 (2013): 2176–81. <https://shodhganga.inflibnet.ac.in/jspui/handle/10603/7385>.
- Barnes, Howard L, and David H Olson. “Parent-Adolescent Communication and the Circumplex Model. 2, Family Development and the Child.” *Child Development* 56, no. 2 (n.d.): 438–447.
- Harahap, Reni Agustina, and Fauzi Eka Putra. *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan. Prenadamedia Group*, 2019.
- Kamaruzzaman. “Peran Media Dalam Melawan Etnosentrisme; Mengubah Narasi Dan Memperkuat Kesadaran Budaya.” *LINTASINFORAKYAT.ID*, 2024, 2024. <https://lintasinforakyat.id/2024/02/24/peran-media-dalam-melawan-etnosentrisme-mengubah-narasi-dan-memperkuat-kesadaran-budaya/>.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.
- . *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju, n.d.
- Kusmiran, Eny. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika, n.d.
- Liliweri, Alo. “Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya.” *Cet 3* (n.d.).
- Lubis, N L. *Depresi Dan Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Prenada Media Group, n.d.

- Moeleong. “Metodologi Penelitian Kualitatif.” *Cet.* 27 (2010): 1689–99. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Saleh. “URGENSI KOMUNIKASI ISLAMI DALAM PEMBINAAN AKHLAK (Kajian Terhadap Tantangan Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Di Kota Lhokseumawe).” *AT-TABAYYUN Journal Islamic Studies* 5 (2023). <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/attabayyun/index%7C>.
- Oknita. “Komunikasi Terapeutik Dalam Prespektif Alquran.” *Dakwah, Limaul Dakwah, Jurnal Kajian Volume, Masyarakat Islam Terapeutik, Unsur-Unsur Komunikasi* 12, no. 2 (2022): 19–34.
- Saleh, Muhammad, Kamaruzzaman Kamaruzzaman, and Harjoni Desky. “Pengembangan Wisata Islami: Strategi Pemasaran Wisata Halal Di Bumi Syariah.” *Owner* 6, no. 2 (2022): 1221–38. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.767>.
- Suwendri, Ni Made, and Ni Ketut Sukiani. “Penyimpangan Remaja Di Perkotaan. Kulturistik, Jurnal Bahasa Dan Budaya,” n.d.

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU
MENYIMPANG PADA REMAJA DI KOTA LHOKSEUMAWE